

Pendampingan Pengelolaan Keuangan Untuk Meningkatkan Kinerja Bisnis Homestay di Desa Wisata Bantaragung

Metha Dwi Apriyanti¹⁾, Andi Kusuma Negara²⁾, Lena Erdawati³⁾, Dede Sunaryo⁴⁾, Abdul Karim⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: metha1280@gmail.com¹⁾, andikasumanegara75@gmail.com²⁾, lenaerdawati0604@gmail.com³⁾, soenaryods@gmail.com⁴⁾, abdulkarim@umt.ac.id⁵⁾

Abstract: *This community service program aimed to improve the financial management capacity of homestay owners through mentoring activities focused on simple bookkeeping, preparation of financial statements, operational cost calculation, pricing strategies, and business feasibility analysis. The program applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach by utilizing local community potential through participatory training, mentoring, discussion, and evaluation. The mentoring results showed an improvement in participants' understanding and skills in recording financial transactions, preparing cash flow and profit-loss reports, identifying operational costs, determining reasonable room rates, and evaluating business performance using financial indicators. The program also encouraged participants to separate personal and business finances and implement simple financial management practices to support business sustainability. The mentoring activities are expected to strengthen the financial resilience of homestay businesses while supporting the sustainable development of Bantaragung Tourism Village.*

Abstrak : *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelola homestay dalam mengelola keuangan usaha melalui pendampingan penyusunan pembukuan sederhana, laporan keuangan, perhitungan biaya operasional, penentuan harga sewa kamar, serta analisis kelayakan usaha. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, diskusi, dan evaluasi yang memanfaatkan potensi masyarakat setempat sebagai modal utama pengembangan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi, menyusun laporan laba rugi dan arus kas sederhana, mengidentifikasi biaya operasional, menentukan harga kamar yang lebih rasional, serta mengevaluasi kinerja usaha berdasarkan indikator keuangan. Pendampingan ini juga mendorong pengelola untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih tertib sehingga mampu mendukung keberlanjutan bisnis homestay dan meningkatkan daya saing Desa Wisata Bantaragung sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.*

Keywords : *Financial Management; Homestay; Tourism Village; Business Performance; Community Assistance*

PENDAHULUAN

Desa Wisata Bantaragung yang terletak di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi alam, budaya, dan aktivitas masyarakat yang berkembang sebagai daya tarik wisata. Keberadaan berbagai destinasi wisata di Desa Bantaragung mendorong meningkatnya kebutuhan akan fasilitas pendukung, salah satunya adalah *homestay* sebagai

sarana akomodasi bagi wisatawan. *Homestay* tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat yang memberikan manfaat ekonomi melalui penyediaan jasa penginapan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan *homestay* memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Bantaragung sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Sebagai salah satu bentuk usaha jasa, pengelolaan *homestay* tidak hanya memerlukan pelayanan yang baik kepada wisatawan, tetapi juga memerlukan pengelolaan keuangan yang terencana agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Pengelolaan keuangan meliputi pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, pengelolaan arus kas, pengendalian biaya operasional, hingga penentuan harga sewa kamar yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diharapkan. Menurut (Widhydanta dan Astutui, 2023), pengelolaan keuangan yang baik akan membantu pemilik *homestay* mengetahui kondisi usaha, mengevaluasi kinerja keuangan, serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola *homestay* di Desa Wisata Bantaragung, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan keuangan usaha. Sebagian besar pengelola belum melakukan pencatatan transaksi secara rutin, belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta belum menyusun laporan keuangan sederhana sebagai dasar dalam mengetahui kondisi usaha. Penentuan harga sewa kamar masih dilakukan berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga *homestay* lain di sekitar lokasi tanpa memperhitungkan biaya operasional, fasilitas yang diberikan, kapasitas kamar, maupun target keuntungan usaha. Akibatnya, pengelola belum dapat mengetahui secara pasti besarnya biaya operasional, keuntungan usaha, maupun tingkat kinerja keuangan *homestay* yang dijalankan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pengembangan usaha serta menyulitkan pengelola dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan bisnis *homestay*.

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha *homestay*. Melalui pencatatan transaksi yang sistematis dan penyusunan laporan keuangan sederhana, pengelola dapat mengetahui besarnya pendapatan, biaya operasional, laba usaha, serta kondisi arus kas yang dimiliki. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga sewa kamar yang lebih rasional sesuai dengan fasilitas yang diberikan, kapasitas kamar, dan biaya operasional yang dikeluarkan. Dengan demikian, keputusan usaha yang diambil tidak lagi berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Widayati et al., 2025) menjelaskan bahwa peningkatan literasi dan kemampuan pengelolaan keuangan bagi pengelola *homestay* menjadi salah satu upaya yang mampu mendukung keberlanjutan usaha serta meningkatkan daya saing *homestay* di kawasan desa wisata.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada penyusunan pembukuan sederhana, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pengelola homestay mengenai pengelolaan keuangan usaha secara menyeluruh. Kegiatan pendampingan meliputi pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, penyusunan laporan arus kas sederhana, identifikasi biaya operasional, serta simulasi penentuan harga sewa kamar berdasarkan pendekatan *cost-based pricing* dengan mempertimbangkan biaya operasional, fasilitas yang diberikan, kapasitas kamar, dan target keuntungan usaha. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu pengelola homestay dalam mengelola usaha secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelola *homestay* di Desa Wisata Bantaragung dalam menerapkan pengelolaan keuangan usaha melalui kegiatan pendampingan yang meliputi pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, identifikasi biaya operasional, penentuan harga sewa kamar, serta analisis sederhana terhadap kinerja usaha. Melalui kegiatan ini diharapkan pengelola *homestay* mampu menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan efisiensi usaha, memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat, serta mendukung keberlanjutan bisnis homestay di Desa Wisata Bantaragung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka. Sasaran kegiatan adalah pengelola *homestay* yang menjalankan usaha jasa akomodasi di kawasan Desa Wisata Bantaragung. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) karena pendekatan ini menekankan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat sebagai dasar penyelesaian permasalahan serta pengembangan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, aset yang dimanfaatkan adalah keberadaan *homestay* sebagai usaha masyarakat yang memiliki potensi untuk terus berkembang apabila didukung dengan pengelolaan keuangan yang baik. Tahapan kegiatan terdiri atas *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*.

Tahap *Discovery* dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan keuangan *homestay* melalui observasi dan diskusi bersama pengelola *homestay*. Pada tahap ini diperoleh informasi mengenai sistem pencatatan transaksi, pengelolaan penerimaan dan pengeluaran, serta mekanisme penentuan harga sewa kamar yang selama ini diterapkan.

Tahap *Dream* dilakukan melalui diskusi bersama pengelola *homestay* untuk menentukan tujuan pendampingan. Pada tahap ini disepakati bahwa kegiatan difokuskan pada peningkatan kemampuan

pengelola dalam melakukan pencatatan transaksi, menyusun laporan keuangan sederhana, serta memahami penentuan harga sewa kamar berdasarkan biaya operasional.

Tahap *Design* merupakan penyusunan materi dan rancangan kegiatan pendampingan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Materi yang disiapkan meliputi pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, identifikasi biaya operasional, serta simulasi penentuan harga sewa kamar menggunakan pendekatan *cost-based pricing*.

Tahap *Define* merupakan pelaksanaan kegiatan pendampingan kepada pengelola *homestay* melalui penyampaian materi, diskusi, dan praktik secara langsung. Pada tahap ini peserta diberikan pendampingan dalam menyusun pencatatan transaksi, laporan laba rugi sederhana, menghitung biaya operasional, serta melakukan simulasi penentuan harga sewa kamar berdasarkan biaya operasional dan fasilitas yang disediakan.

Tahap *Destiny* merupakan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap hasil pendampingan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kemampuan pengelola *homestay* dalam menerapkan pengelolaan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengelolaan keuangan pada pengelola *homestay* di Desa Wisata Bantaragung diawali dengan tahap identifikasi kondisi awal melalui kegiatan observasi dan diskusi bersama pengelola *homestay*. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengelolaan usaha yang telah berjalan, khususnya pada aspek pencatatan transaksi, pengelolaan biaya operasional, serta mekanisme penentuan harga sewa kamar.

Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa pengelola *homestay* di Desa Wisata Bantaragung telah memiliki kemampuan dalam menyediakan pelayanan akomodasi bagi wisatawan melalui pemanfaatan rumah masyarakat sebagai fasilitas penginapan. Keberadaan *homestay* menjadi salah satu pendukung aktivitas wisata sekaligus memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, perkembangan usaha *homestay* perlu didukung dengan pengelolaan keuangan yang baik agar pendapatan yang diperoleh dapat dikelola secara optimal dan usaha dapat berjalan secara berkelanjutan.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah pengelolaan keuangan *homestay* masih dilakukan secara sederhana. Pengelola belum menerapkan pencatatan transaksi secara rutin sehingga informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran usaha belum terdokumentasi dengan baik. Pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha belum sepenuhnya diterapkan sehingga pengelola mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya. Menurut (Rosari et al, 2025), pencatatan keuangan menjadi aspek penting dalam pengelolaan *homestay* karena membantu pengelola mengetahui perkembangan usaha serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis.

Selain pencatatan transaksi, permasalahan lain yang ditemukan berkaitan dengan penentuan harga sewa kamar. Tarif *homestay* yang digunakan masih didasarkan pada perkiraan dan pertimbangan harga umum di sekitar lokasi wisata, tanpa melalui proses identifikasi biaya operasional secara rinci. Pengelola belum menghitung berbagai komponen biaya seperti penggunaan listrik, air, internet, perlengkapan kamar, kebersihan, pemeliharaan fasilitas, maupun penyusutan aset yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Kondisi tersebut menyebabkan pengelola belum dapat mengetahui apakah harga yang diterapkan telah mampu menutup seluruh biaya operasional dan menghasilkan keuntungan yang sesuai. (Widhydanta dan Astutui, 2023) menjelaskan bahwa informasi keuangan yang tersusun dengan baik dapat membantu pemilik *homestay* dalam mengevaluasi kondisi usaha dan menjadi dasar dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan pendampingan difokuskan pada peningkatan kemampuan pengelola *homestay* dalam memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan usaha. Pendampingan diarahkan pada penyusunan pencatatan transaksi sederhana, pengelompokan biaya operasional, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta simulasi penentuan harga sewa kamar agar sesuai dengan fasilitas, biaya, dan target keuntungan usaha.

Tabel 1. Kondisi Pengelolaan Keuangan *Homestay* Sebelum Pendampingan

Aspek Pengelolaan Keuangan	Kondisi Awal
Pencatatan transaksi	Belum dilakukan secara rutin
Pemisahan keuangan	Keuangan usaha dan pribadi masih bercampur
Identifikasi biaya operasional	Belum dihitung secara rinci
Penentuan harga kamar	Berdasarkan perkiraan dan harga sekitar
Evaluasi keuntungan	Belum mengetahui keuntungan usaha secara pasti

Sumber: Hasil observasi kegiatan pengabdian (2026)

Setelah dilakukan identifikasi terhadap kondisi awal pengelolaan keuangan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan kepada pengelola *homestay* Desa Wisata Bantaragung. Pendampingan dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman pengelola mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sebagai salah satu aspek utama dalam menjalankan usaha. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya membantu mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pengembangan usaha serta meningkatkan kinerja bisnis *homestay*.

Pada tahap awal pendampingan, pengelola diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pemisahan tersebut bertujuan agar setiap transaksi yang berkaitan dengan aktivitas *homestay* dapat dicatat secara jelas sehingga pengelola dapat

mengetahui kondisi usaha yang sebenarnya. (Ulfah et al, 2024) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan pada pelaku usaha *homestay* diperlukan agar pengelola mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas keuangan dan menjaga keberlanjutan usaha.

Selanjutnya, kegiatan pendampingan diarahkan pada penyusunan pencatatan transaksi sederhana. Pengelola diberikan contoh pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian yang dapat digunakan dalam aktivitas operasional *homestay*. Pencatatan tersebut meliputi pendapatan dari penyewaan kamar serta pengeluaran seperti biaya listrik, air, internet, perlengkapan kamar, kebersihan, perawatan fasilitas, dan kebutuhan operasional lainnya. Dengan adanya pencatatan transaksi yang teratur, pengelola dapat memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan usaha secara lebih jelas.

Selain pencatatan transaksi, pendampingan juga dilakukan melalui pengenalan penyusunan laporan keuangan sederhana berupa laporan laba rugi dan pencatatan arus kas. Laporan tersebut bertujuan membantu pengelola mengetahui jumlah pendapatan, total biaya yang dikeluarkan, serta keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024) melalui Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menjelaskan bahwa laporan keuangan bagi usaha kecil bertujuan menyediakan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan usaha.

Tahap berikutnya adalah pendampingan mengenai identifikasi biaya operasional sebagai dasar dalam menentukan harga sewa kamar. Pengelola diberikan pemahaman mengenai perbedaan biaya tetap dan biaya variabel dalam kegiatan usaha *homestay*. Biaya tetap mencakup biaya yang relatif tidak berubah meskipun jumlah tamu berbeda, seperti internet, pemeliharaan fasilitas, dan penyusutan perlengkapan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya yang berubah mengikuti jumlah tamu, seperti perlengkapan mandi, air mineral, laundry, dan kebutuhan kebersihan kamar.

Tabel 2. Bentuk Pendampingan Pengelolaan Keuangan *Homestay*

Kegiatan Pendampingan	Hasil yang Diharapkan
Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Pengelola dapat mengetahui kondisi keuangan <i>homestay</i>
Pencatatan pemasukan dan pengeluaran	Transaksi usaha terdokumentasi dengan baik
Identifikasi biaya operasional	Pengelola mengetahui kebutuhan biaya usaha
Penyusunan laporan sederhana	Pengelola mengetahui pendapatan dan keuntungan
Simulasi penentuan harga kamar	Harga ditentukan berdasarkan biaya dan target laba

Sumber: Hasil kegiatan pengabdian (2026)

Pemahaman mengenai biaya operasional kemudian digunakan sebagai dasar dalam melakukan simulasi penentuan harga sewa kamar menggunakan pendekatan *cost-based pricing*. Pendekatan ini dilakukan dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menyediakan jasa penginapan

kemudian menambahkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan pendekatan tersebut, harga sewa kamar tidak hanya ditentukan berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan perhitungan biaya dan target keuntungan usaha.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Keuangan *Homestay*

Sumber Gambar: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2026)

Setelah pengelola *homestay* memperoleh pendampingan mengenai pencatatan transaksi dan identifikasi biaya operasional, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan laporan keuangan sederhana. Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk membantu pengelola mengetahui kondisi usaha berdasarkan informasi mengenai pendapatan, biaya yang dikeluarkan, serta keuntungan yang diperoleh selama periode tertentu.

Dalam kegiatan ini, penyusunan laporan keuangan dilakukan melalui simulasi usaha *homestay* berdasarkan kondisi dan karakteristik *homestay* berbasis masyarakat di Desa Wisata Bantaragung. Simulasi digunakan sebagai media pembelajaran agar pengelola dapat memahami hubungan antara fasilitas yang diberikan, harga sewa kamar, biaya operasional, dan keuntungan usaha.

Simulasi dilakukan dengan menggunakan asumsi *homestay* memiliki 2 kamar dengan kapasitas masing-masing kamar sebanyak 2 orang. Tarif kamar ditentukan sebesar Rp225.000 per malam dengan mempertimbangkan kisaran harga *homestay* sebesar Rp200.000–Rp250.000 per malam. Dengan tarif tersebut, fasilitas yang diberikan meliputi tempat tidur, kamar mandi, akses Wi-Fi, perlengkapan mandi, handuk, air mineral, sarapan sederhana, kebersihan kamar, serta fasilitas pendukung lainnya. Adapun asumsi operasional *homestay* dalam simulasi laporan keuangan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Asumsi Operasional *Homestay* Desa Wisata Bantaragung

Keterangan	Asumsi
Jumlah kamar	2 Kamar
Kapasitas kamar	2 Orang/Kamar
Kapasitas maksimal	4 Wisatawan
Tarif kamar	Rp 225.000/Malam
Tingkat okupansi	60%
Hari operasional	30 Hari/Bulan

Sumber: Hasil simulasi kegiatan pengabdian (2026)

Berdasarkan asumsi tersebut, jumlah kamar yang terjual dalam satu bulan dihitung sebagai berikut:

Jumlah kamar terjual:

$$= 2 \text{ kamar} \times 60\% \times 30 \text{ hari}$$

$$= 36 \text{ malam kamar}$$

Sehingga pendapatan *homestay* selama satu bulan yaitu:

$$= 36 \text{ malam kamar} \times \text{Rp}225.000$$

$$= \text{Rp}8.100.000$$

Setelah mengetahui estimasi pendapatan, dilakukan identifikasi biaya operasional yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha *homestay*. Biaya tersebut meliputi biaya pelayanan tamu, pemeliharaan fasilitas, dan kebutuhan operasional lainnya.

Tabel 4. Laporan Laba Rugi Sederhana *Homestay* Desa Wisata Bantaragung

Periode Satu Bulan		
LAPORAN LABA RUGI		
<i>Homestay</i> Desa Wisata Bantaragung		
Periode Satu Bulan		
Pendapatan		
Pendapatan sewa kamar	Rp8.100.000	
Total Pendapatan		Rp8.100.000
Biaya Operasional		
Biaya listrik	Rp300.000	
Biaya air	Rp100.000	
Biaya internet/Wi-Fi	Rp250.000	
Biaya perlengkapan mandi	Rp180.000	
Biaya air mineral	Rp150.000	
Biaya laundry sprei dan handuk	Rp540.000	
Biaya sarapan tamu	Rp1.080.000	
Biaya kebersihan	Rp250.000	
Biaya perawatan fasilitas	Rp300.000	

Penyusutan perlengkapan kamar	Rp300.000	
Total Biaya Operasional		(Rp3.450.000)
Laba Bersih		Rp4.650.000

Berdasarkan hasil penyusunan laporan laba rugi sederhana tersebut, diketahui bahwa dengan tarif kamar sebesar Rp225.000 per malam dan tingkat okupansi sebesar 60%, *homestay* mampu memperoleh estimasi pendapatan sebesar Rp8.100.000 per bulan. Setelah dikurangi biaya operasional sebesar Rp3.450.000, diperoleh estimasi keuntungan sebesar Rp4.650.000 per bulan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan keuangan dapat membantu pengelola *homestay* mengetahui kondisi usaha secara lebih jelas. Sebelum adanya pendampingan, pengelola hanya mengetahui jumlah pendapatan yang diterima tanpa menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan. Setelah dilakukan pendampingan, pengelola dapat memahami bahwa keuntungan usaha tidak hanya dilihat dari jumlah pemasukan, tetapi harus memperhitungkan biaya operasional yang digunakan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Selain itu, simulasi perhitungan keuangan juga membantu pengelola dalam menentukan harga kamar yang lebih rasional. Tarif sebesar Rp225.000 per malam tidak hanya mempertimbangkan harga pasar, tetapi juga memperhatikan fasilitas yang diberikan, kapasitas kamar, biaya operasional, dan keuntungan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pengelola dapat mengambil keputusan usaha berdasarkan informasi keuangan yang lebih terukur.

Tahap akhir kegiatan pendampingan dilakukan melalui evaluasi terhadap perubahan kemampuan pengelola *homestay* setelah mengikuti kegiatan pendampingan pengelolaan keuangan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang diberikan mampu membantu pengelola dalam memahami pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan biaya operasional, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta penggunaan informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan dalam cara pengelola memahami pengelolaan keuangan usaha. Sebelum adanya kegiatan pendampingan, pengelola *homestay* belum memiliki pencatatan transaksi yang tersusun secara sistematis dan belum melakukan perhitungan biaya operasional secara rinci. Hal tersebut menyebabkan pengelola sulit mengetahui keuntungan usaha secara tepat dan menentukan harga kamar berdasarkan kondisi keuangan usaha.

Setelah dilakukan pendampingan, pengelola mulai memahami pentingnya melakukan pencatatan setiap transaksi penerimaan dan pengeluaran, mengelompokkan biaya operasional, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Selain itu, pengelola juga memperoleh pemahaman mengenai penentuan harga sewa kamar berdasarkan biaya dan fasilitas yang diberikan sehingga keputusan usaha tidak hanya berdasarkan perkiraan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan keuangan mampu memberikan manfaat bagi pengelola *homestay* dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan

usaha. Penerapan pencatatan keuangan sederhana dapat membantu pengelola mengetahui pendapatan, biaya, dan keuntungan usaha sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kinerja bisnis *homestay* secara berkelanjutan.

Tabel 5. Evaluasi Hasil Pendampingan Pengelolaan Keuangan *Homestay*

Aspek Pengelolaan	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Pencatatan transaksi	Transaksi belum dicatat secara rutin	Pengelola memahami pencatatan pemasukan dan pengeluaran
Pengelolaan biaya	Biaya operasional belum dihitung secara rinci	Biaya usaha mulai dikelompokkan berdasarkan kebutuhan operasional
Penentuan harga kamar	Harga berdasarkan perkiraan dan harga sekitar	Harga ditentukan dengan mempertimbangkan biaya, fasilitas, dan keuntungan
Laporan keuangan	Belum tersedia laporan sederhana	Pengelola memahami penyusunan laporan laba rugi sederhana
Evaluasi keuntungan	Keuntungan usaha belum diketahui secara pasti	Pengelola dapat mengetahui estimasi keuntungan usaha

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan pengabdian (2026)

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kegiatan pendampingan memberikan perubahan positif terhadap pemahaman pengelola *homestay* mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha. Pengelola tidak hanya memperoleh kemampuan dalam melakukan pencatatan transaksi, tetapi juga mampu memahami hubungan antara biaya operasional, harga kamar, fasilitas, dan keuntungan usaha. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang lebih sistematis, pengelola *homestay* diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta menjaga keberlanjutan bisnis *homestay* di Desa Wisata Bantaragung.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pengelolaan keuangan *homestay* berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Desa Wisata Bantaragung memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan pengelola dalam mengelola keuangan usaha secara lebih sistematis. Melalui tahapan identifikasi, pendampingan, praktik pencatatan, serta evaluasi, pengelola *homestay* memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sebagai dasar dalam meningkatkan kinerja bisnis. Pendampingan yang dilakukan membantu pengelola *homestay* memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Dengan adanya pencatatan yang lebih terstruktur, pengelola dapat mengetahui kondisi keuangan usaha secara lebih jelas. Melalui simulasi pengelolaan keuangan, pengelola dapat memahami bahwa penentuan harga sewa kamar perlu mempertimbangkan biaya operasional, fasilitas yang diberikan, kapasitas kamar, serta target keuntungan usaha. Berdasarkan

hasil simulasi, tarif kamar sebesar Rp225.000 per malam dengan kapasitas dua orang per kamar mampu menghasilkan estimasi pendapatan sebesar Rp8.100.000 per bulan dan laba bersih sebesar Rp4.650.000 dengan tingkat okupansi 60%. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usaha *homestay*. Informasi keuangan yang tersusun membantu pengelola dalam mengevaluasi pendapatan, mengendalikan biaya, mengetahui keuntungan, serta mengambil keputusan usaha secara lebih tepat. Dengan demikian, penguatan pengelolaan keuangan dapat mendukung perkembangan bisnis *homestay* dan meningkatkan daya saing Desa Wisata Bantaragung sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Desa Wisata Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta para pengelola *homestay* yang telah memberikan kesempatan dan berpartisipasi aktif selama proses kegiatan pendampingan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak akademisi dan seluruh anggota tim pengabdian yang telah berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendampingan pengelolaan keuangan *homestay*. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan pengelola dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik serta mendukung keberlanjutan bisnis *homestay* di Desa Wisata Bantaragung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2022). *Cost Management: Accounting and Control*. Boston: Cengage Learning.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135–152.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Isdarmanto. (2023). *Pengantar Bisnis Pariwisata: Konsep dan Pengembangan Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Gerbang Media.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management (16th ed.)*. London: Pearson Education.

- Rosari, D., Julianto, Kusriani, O., & Sembiring, J. E. (2025). Manajemen keuangan pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Sampe Raya, Bahorok Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sari, P. M. (2023). Kualitas laporan keuangan UMKM berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 164–176.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Ulfah, Y., Rahmawati., Arifin, Z., & Darma, D. C. (2024). Mengoptimalkan bisnis *homestay* melalui pengelolaan keuangan yang inklusif pada pengelola desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Ulum, M. (2021). *Panduan Asset Based Community Development (ABCD): Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Widayati, R., dkk. (2025). Literasi keuangan pengelola *homestay* dalam mendukung pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Widhydanta, I. G. D. S. A., & Astutui, N. L. G. S. D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemilik *homestay* atas laporan keuangan di Desa Wisata Pelaga. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(2), 203–215.
- Wibowo, T. (2024). Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* untuk akselerasi kemandirian ekonomi desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2), 178–192.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). *Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dan Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kemenparekraf RI.